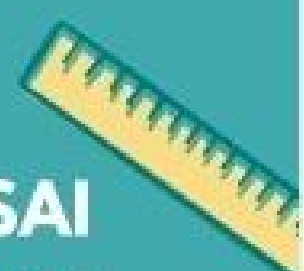


EMAH KHUZAEMAH

**PEMBELAJARAN MENULIS ESAI
MELALUI MODEL COOPERATIVE
INTEGRATED READING AND
COMPOSITION(CIRC)
BERBASIS LIFE SKILLS**



**PEMBELAJARAN MENULIS ESAI MELALUI
MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION (CIRC)* BERBASIS *LIFE SKILLS***

Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd

Nurjati Press

2017

PEMBELAJARAN MENULIS ESAI MELALUI MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING
AND COMPOSITION (CIRC) BERBASIS LIFE SKILLS

Penulis: Emah Khuzaemah

Diterbitkan Oleh:

Nurjati Press

Cirebon, Nurjati Press, 2017

iv + 77; 29,7 x 21 cm

ISBN: 978-602-9074-65-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyusun sebuah buku hasil Penelitian 2016 yang telah penulis laksanakan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menjadi umat terbaik.

Penulis ucapkan terima kasih kepada pimpinan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, rekan-rekan dosen, dan mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga buku ini dapat diterbitkan. Tanpa bantuan dan dukungannya tentu berat bagi penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dengan baik sehingga kemudian dapat menerbitkannya dalam bentuk buku.

Akhirnya, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bantuan yang telah diterima, maka penulis susun sebuah buku yang membahas dan menganalisis hasil penelitian dari awal sampai akhir yang sudah dilaksanakan. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat diterima serta dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 20 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kerangka Berpikir.....	8
TEORI MODEL, <i>LIFE SKILLS</i> , DAN PENULISAN ESAI.....	10
A. Teori Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>	10
B. Teori tentang <i>Life Skill</i>	20
C. Teori Penulisan Esai	37
A. Desain Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> Berbasis <i>Life Skills</i>	45
B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> Berbasis <i>Life Skills</i>	48
C. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Esai	55
PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya keterampilan menulis mahasiswa memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak. Penelitian yang telah dilakukan Suwandi (2015:2) menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih rendah. Kemampuan menulis memang merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit. Bell dan Burnaby di dalam Nunan (1989:36) menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks karena memerlukan kontrol sejumlah variabel secara simultan. Begitu pun menurut Tarigan (2008:8-9), keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Sama halnya dengan pendapat di atas, Rachmawati (2014: 1) juga berpendapat bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan teks drama memerlukan proses dan tidak dapat dikuasai peserta didik dengan sendirinya.

Untuk mengarahkan mahasiswa agar mampu menulis karya ilmiah, harus dilakukan secara bertahap. Menurut Alwasilah (2009) melatih mahasiswa agar mampu menulis, sebaiknya dimulai dari menulis paragraf narasi. Ketika para pelajar sudah mampu menulis narasi, secara bertahap mereka diarahkan untuk dapat menulis jenis paragraf yang lain, seperti eksposisi dan argumentasi. Hasil survei di beberapa jurusan, kemampuan mahasiswa semester satu dalam menulis narasi sudah cukup baik. Untuk itu, tahap berikutnya mahasiswa perlu dilatih untuk dapat menulis esai.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis esai diharapkan dapat membantu dan memudahkan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Esai didefinisikan sebagai sebuah karangan singkat yang berisi pendapat atau argumen penulis tentang suatu topik. Biasanya, seseorang menulis esai karena ia ingin memberikan pendapat terhadap suatu persoalan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penulis esai, atau sering disebut esais, dapat juga

mengupas suatu topik atau persoalan dan memberikan tanggapan dan pendapatnya atas topik atau persoalan yang dibahasnya.

Esai merupakan buah pikir yang ditulis secara ringkas. Topik apa pun dapat ditulis dalam bentuk esai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa esai adalah “karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya” (Depdikbud,1995:270). Esai adalah “sepotong tulisan (karangan pendek) berbentuk prosa tentang suatu masalah” (Procter (*Ed*), 1983: 372, dalam Budiyo,2012: 20-21). Tulisan esai merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan persoalan yang terdapat di dalamnya sebatas ketertarikan penulisnya mengenai persoalan tersebut (Djuharie dan Suherli, 2001: 49). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasan pada suatu tulisan esai tidak begitu mendalam. Esai merupakan bagian (sepotong) dari sebuah tulisan, tetapi dapat juga esai diartikan sebagai sebuah karangan pendek yang utuh. Karena itu esai menjadi salah satu jenis tulisan yang sering dijadikan alat uji untuk mengukur intelegensi seseorang. Seorang yang berpengetahuan luas akan dapat menyampaikan gagasannya secara runtut, logis, dan menarik. Semakin sering seseorang membaca, semakin besar kemungkinan untuk dapat menulis esai dengan baik. Dengan banyak membaca, akan memiliki lebih banyak gagasan untuk ditulis. Persoalan utamanya tinggal mewujudkan gagasan yang sudah tertanam dalam pemikiran melalui tulisan yang harus terus-menerus berlatih agar semakin lama semakin sempurna.

Dengan berbasis life skills akan mengarahkan mahasiswa untuk terampil menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam memasuki era global, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan yang besar; Pertama, sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi efek globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan SDM yang kompeten agar mampu bersaing dengan pasar kerja global. Ketiga, sejalan

dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan siswa, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi mahasiswa dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi mahasiswa, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi.

Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, *life skill* sangat diperlukan oleh pengajar guna berkomunikasi dengan siswa di lingkungan akademik. *Life skill* dapat membantu seorang pengajar untuk menyampaikan isi materi secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Tidak hanya itu, pendidikan *life skill* harus diajarkan kepada siswa sebagai bekal untuk hidup mandiri kelak. Seorang pendidik sudah selayaknya dituntut untuk dapat membekalkan nilai-nilai *life skill* kepada siswa. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat (Wahab, 2012: 218). Untuk itu, mahasiswa sebagai calon pendidik sangat penting memahami *life skill* dengan baik.

Pemuatan *life skills* pada setiap pembelajaran yang berwawasan sosial akan selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas). Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998, dalam Supriyatna, 2009) menyebutkan pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan pondasi yang kuat.

Dengan demikian, *broad based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar sehingga kemungkinan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya, baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

Sementara itu, pengembangan pembelajaran model kooperatif berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Agar mahasiswa memiliki kecakapan hidup. Pembelajaran ditekankan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk bekal mahasiswa mengenali dan mengatasi masalah kehidupan. Pembelajaran tidak sekedar mengenal, mengingat dan memahami ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu mahasiswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan

imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Pembelajaran di dalam kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu mahasiswa “bertahan hidup” atau bahkan “mewarnai kehidupan”. Karena itu, pembelajaran tidak seharusnya diarahkan untuk sekedar mengenal, mengingat, atau memahami ilmu pengetahuan. Mereka harus mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya untuk bekal mereka dalam mengenali dan mengatasi masalah kehidupan, atau bahkan dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Kecakapan untuk bisa bertahan hidup atau bahkan mewarnai kehidupan ini dikenal dengan istilah *Life Skills* atau kecakapan hidup. Dalam kecakapan hidup dikembangkan antara lain kecakapan akademis dan kecakapan sosial.

Ada pun tipe kooperatif yang dipilih yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* didasarkan atas pertimbangan bahwa lahirnya sebuah gagasan memerlukan stimulus. Salah satu stimulus yang efektif untuk dapat melahirkan ide baru adalah melalui membaca. CIRC berbasis *life skill* yang dimaksud di sini adalah teks yang dipilih sebagai stimulus mahasiswa dalam menulis esai adalah teks yang bertemakan persoalan-persoalan kehidupan yang memerlukan solusi atau penyelesaian, misalnya persoalan remaja, pendidikan, lingkungan, dan kemasyarakatan.

Widiati (2008:187) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis mahasiswa disebabkan oleh minimnya aktivitas mahasiswa dalam membaca. Oleh karena itu, menurutnya untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa harus diikuti pembelajaran membaca. Membaca dan menulis secara terpadu dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. Menurut Smith (1983) dalam Butler & Turbill (1984) dalam Widiati (2008: 187), melalui kegiatan membacalah, para penulis belajar berbagai teknik menulis.

Suyono (2006) dalam Widiati (2008: 187-188) juga menegaskan bahwa pengalaman membaca-menulis dapat saling memengaruhi dan mendukung perkembangan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan berpikir sehingga pengalaman membaca-menulis tersebut akan memperkuat kemampuan penulis untuk membaca dan kemampuan pembaca untuk menulis. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, dibutuhkan integrasi pengajaran kemampuan membaca dan menulis, yakni melalui kegiatan menggali dan memperluas pemahaman teks untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Dengan demikian pilihan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbasis *life skills* ini sangat tepat diterapkan dalam membina kemampuan mahasiswa dalam menulis esai agar mereka menjadi generasi yang peduli terhadap persoalan-persoalan kehidupan, memiliki kecakapan yang baik dan dapat menuangkan gagasan serta pemikirannya secara sistematis dalam bentuk tulisan.

Beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan peningkatan kemampuan menulis telah dilakukan oleh Septiani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi melalui Penerapan Model Kooperatif, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis siswa setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif. Siswa dapat menuangkan gagasannya dalam menulis karangan deskripsi secara runtut.

Kumarawati, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 1 Mendoyo menyimpulkan bahwa penerapan model kooperatif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks tersebut.

Novieni (2012) juga telah melakukan sebuah penelitian yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di SDN Ploso 03 Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi menjadi lebih baik

Begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan Khuzaemah (2012) tentang Penerapan Model Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Menulis Narasi di SMA. Kemampuan siswa dalam menulis menjadi lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antarsiswa dalam kerja kelompok, mereka saling melengkapi dan berbagi untuk dapat menuliskan sebuah karangan narasi yang lebih baik dan bermakna. Narasi yang dituliskan siswa juga sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Safitri (2007) juga telah melakukan penelitian tentang Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pendekatan Respon Pembaca juga menunjukkan peningkatan kemampuan menulis siswa. Penerapan pendekatan respon pembaca ini sedikit memiliki kemiripan dengan *integrated reading and composition* yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keduanya memerlukan sebuah teks yang harus dibaca responden sebelum mereka melakukan aktivitas menulisnya.

Dari beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif cukup efektif diterapkan dalam membina keterampilan menulis. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih cenderung pada pembinaan menulis karangan narasi dan deskripsi yang tentu tingkat kesulitannya lebih rendah dibandingkan dengan menulis esai yang memerlukan pemikiran serius karena mahasiswa dituntut untuk mengajukan gagasan, pendapat dan pemikirannya terkait dengan permasalahan kehidupan yang ada di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga didasari dengan *life skills* dalam penerapannya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian

mahasiswa terhadap persoalan kehidupan dengan memberikan sumbangan pemikiran dan pendapatnya terkait persoalan tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Memiliki keterampilan menulis memerlukan proses yang panjang. Intensitas latihan yang dilakukan disertai dengan motivasi yang tinggi akan mempercepat seseorang untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Selain itu, menulis memerlukan membaca. Seseorang akan memiliki keterampilan menulis yang baik apabila ia juga seorang pembaca yang baik. Menulis yang tidak diiringi membaca hanya akan menghasilkan tulisan yang kurang berkualitas.

Rendahnya kemampuan menulis mahasiswa disebabkan oleh kurangnya pembinaan menulis sehingga mahasiswa merasa bahwa menulis adalah hal yang sulit. Mahasiswa masih sulit untuk dapat menemukan ide dan mengungkapkan ide itu secara sistematis. Untuk dapat menemukan dan mengungkapkan ide dengan baik, mahasiswa harus banyak membaca. Dari kegiatan membaca yang sering dilakukan akan terinspirasi untuk mendapatkan ide. Bagaimana melahirkan ide itu dengan baik, mahasiswa tentu harus dilatih secara berkelanjutan.

Kebiasaan *copy paste* di kalangan para pelajar kita akan dapat diminimalkan apabila mahasiswa sudah terlatih menulis. Kemampuan menulis mahasiswa harus dibina dengan baik. Berbagai teknik dan model harus diupayakan agar mereka memiliki kemampuan menulis yang baik. Salah satu model yang tepat adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Melalui penerapan model CIRC sebelum menulis, mahasiswa diberi stimulus melalui aktivitas membaca teks yang berbasis *life skills*.

Peneliti mencoba untuk mengembangkan model CIRC berbasis *life skills*. Melalui stimulus berupa teks yang bertemakan persoalan kehidupan, mahasiswa akan terbuka kesadarannya untuk memberikan sumbangan

pemikiran terhadap persoalan kehidupan yang semakin kompleks sehingga dapat melakukan aktivitas yang terbaik dalam hidupnya. Diharapkan mahasiswa juga terinspirasi dalam melahirkan ide-ide kreatif mereka. Melalui penerapan model ini, menurut Huinker dan Laughin (dalam Helmaheri, 2004: 21) bahwa teknik ini terlihat secara khusus efektif ketika mahasiswa ditugaskan merencanakan, meringkas, atau merefleksikan, dan mereka bekerja dalam grup heterogen yang terdiri atas 3-5 mahasiswa. Grup heterogen dimaksudkan agar dalam grup tersebut terdapat mahasiswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa melalui penerapan model CIRC berbasis *life skills*, sebelum menulis mahasiswa terinspirasi dari teks yang dibacanya dan akan muncul ide-ide kreatifnya. Ide itu akan semakin mantap ketika dilakukan *sharing* dan diskusi dalam kelompoknya. Ia memiliki bahan pemikiran dan gagasan yang akan ia tuangkan ke dalam tulisannya. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkannya adalah tulisan yang orisinal, bermakna, dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TEORI MODEL, *LIFE SKILLS*, DAN PENULISAN ESAI

Penelitian ini memerlukan beberapa teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model dan menganalisis hasil penelitian. Beberapa dasar teori yang dibutuhkan adalah berkaitan dengan teori model *cooperative integrated reading and composition*, teori tentang *life skill*, dan teori tentang penulisan esai. Berikut adalah pembahasan tentang teori yang dimaksud.

A. Teori Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vigotsky (1978, 1986, dalam Suyitno, 2005) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory learning*. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu peserta didik untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses *encoding* didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori *Cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok- kelompok kecil dan memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama berinteraksi satu dengan yang lainnya saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Peserta didik berprestasi tinggi akan memperoleh pengetahuan lebih karena sebagai

tutor dan yang berprestasi kurang akan mengalami peningkatan pengetahuannya.

Lie (2005: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu: (1). Saling Ketergantungan Positif, (2). Tanggung Jawab Perseorangan; (3). Tatap Muka; (4). Komunikasi antar-Anggota; (5). Evaluasi Proses Kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dalam bekerja kelompok, agar yang lain bisa berhasil sehingga pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang disebut saling ketergantungan positif.

Dalam jurnal Internasional, "*Cooperative learning is one of the most widespread and fruitful areas of theory, research, and practice in education. Reviews of the research, however, have focused either on the entire literature which includes research conducted in noneducational settings or have included only a partial set of studies that may or may not validly represent the whole literature.*" (Johnson,2000:<http://coe.sdsu.edu>).

Metode pembelajaran *cooperative learning* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada pendidik, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain; mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu belajar menghormati rekan yang pintar dan rekan yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Adapun CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Steven dan Slavin dalam Suyitno, 2005) yaitu sebuah program

komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Jadi, CIRC merupakan program yang komprehensif dalam pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.

Ada dua macam keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sejak mengenal dunia pendidikan yaitu keterampilan menulis dan membaca, dengan menguasai dua keterampilan itu maka akan terjadi kemampuan awal dalam menguasai keterampilan yang lain. Penguasaan keterampilan menulis dan membaca merupakan hal yang mendasari penemuan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran seperti pelajaran membaca, menulis, seni bahasa dan mengungkap sesuatu dari realita yang ada. Satu fokus utama dari kegiatan-kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu lebih efektif. Para siswa bekerja di dalam tim-tim kooperatif yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan dan ejaan dalam materi yang sedang dipelajari.

Menurut Kessler (1992: 24) metode CIRC merupakan gabungan program membaca, menulis dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis, keberhasilan metode CIRC sangat bergantung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

CIRC telah dikembangkan dalam pembelajaran sekolah tahun 1986 digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, sekarang CIRC telah digunakan dalam berbagai tingkatan kelas. Orang yang terus mengembangkan

metode ini adalah Robert Slavin, Robert Stevans, Nancy Maden dan Marie Farnish.

Menurut Kessler (1992: 183-185) ciri-ciri metode CIRC adalah: (1). adanya satu tujuan. tertentu; (2). adanya tanggung jawab tiap individu; (3). dalam satu kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses; (4). tidak ada kompetisi antara kelompok; (5). tidak ada tugas khusus; (6). menyesuaikan diri dengan kebutuhan menjadi kewajiban tiap individu.

Tujuan utama CIRC adalah menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara lugas. CIRC terdiri atas tiga unsur penting kegiatan dasar terkait pengajaran langsung, pelajaran memahami bacaan, seni berbahasa dan menulis terpadu (Slavin, 2008: 204). Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang melibatkan presentasi dari peserta didik, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan dan tes.

Unsur-unsur utama dalam CIRC adalah: (1). Kelompok membaca; (2). Tim, peserta didik dibagi dalam pasangan (trio) dalam kelompok membaca mereka, (3). Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa; (4). Pemeriksaan oleh pasangan; (5). Tes; (6). Pengajaran langsung dalam memahami bacaan; (7). Seni berbahasa dan menulis terintegrasi (Slavin, 2008: 205-209).

Menurut Slavin (1995: 106-107) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah : (1). Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen; (2). Pendidik memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran; (3). Peserta didik bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide; (4). Mempresentasikan hasil kelompok; (5). Pendidik membuat kesimpulan bersama; (6). Penutup.

Penerapan metode CIRC diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan, yang dapat dilakukan

dengan berbagai cara diantaranya meringkas, menerangkan, menjawab pertanyaan dan kemampuan meramalkan. Setelah mahasiswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi maka harus dapat menyampaikan apa yang telah diramalkan. Dosen dalam metode pembelajaran CIRC ini berperan sebagai fasilitator.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning*. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Model ini juga sangat baik diterapkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam kelompok kecil, siswa diberi suatu teks/bacaan kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari dosen.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana/kliping. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu.

Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai);
2. Model antar bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), model *shared* (perpaduan), model *webbed* (jaring laba-laba), model *theaded* (bergalur) dan model *integrated* (terpadu);
3. Model dalam lintas siswa.

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling

mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), (Depdiknas, 2002).

1. Langkah-langkah Pembelajaran CIRC

a. Fase Pertama, Pengenalan konsep.

Fase ini dosen mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan dosen, buku paket, buku-buku referensi atau media lainnya.

b. Fase Kedua, Eksplorasi dan Aplikasi.

Fase ini memberikan peluang pada peserta didik untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkret. Selama proses ini peserta didik belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring peserta didik merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

c. Fase Ketiga, Publikasi.

Pada fase ini peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya.. Peserta didik dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Mereka siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Langkah-langkah tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat pula dirinci menjadi enam fase, yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) mengevaluasi, dan (6) memberikan pengakuan atau penghargaan.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Fase-Fase	Perilaku Dosen
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada perkuliahan tersebut dan memotivasi mahasiswa untuk banyak membaca dan menulis
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Dosen menyampaikan informasi kepada mahasiswa tentang membaca dan menulis Memberikan beberapa contoh teks/ bacaan yang bermuatan life skill.

<p>Fase 3: <i>Organize students info learning teams</i></p> <p>Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif</p>	<p>Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar yang solid agar melakukan transisi secara efisien dalam melakukan aktivitas menulis untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang berkualitas</p>
<p>Fase 4: <i>Assist team work and study</i></p> <p>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar mahasiswa pada saat mereka melakukan aktivitas menulis.</p>
<p>Fase 5: <i>Tes on the materials</i></p> <p>Evaluasi</p>	<p>Dosen mengevaluasi hasil belajar tiap kelompok dan menugaskan untuk mempresentasikan karya tulisnya</p>
<p>Fase 6: <i>Provide recognition</i></p> <p>Memberikan penghargaan</p>	<p>Dosen mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>

2. Kegiatan Pokok Pembelajaran CIRC

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang secara heterogen .
- b. Dosen memberikan wacana sesuai topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok serta memberikan tanggapan terhadap wacana/ klipings dan ditulis pada lembar kertas.

- d. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
- e. Membuat kesimpulan bersama
- f. Penutup

Selanjutnya kegiatan pokok dalam CIRC dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah juga meliputi kegiatan lainnya, yaitu: (1). Salah satu anggota atau beberapa kelompok membaca soal, (2). Membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variabel, (3). Saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah, (4). Menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut, dan (5). Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian.

3. Kelebihan Model Pembelajaran CIRC

Kelebihan dari model pembelajaran terpadu atau (CIRC) antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya;
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa ataupun mahasiswa dan kebutuhan mereka;
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama;
- d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir peserta didik;
- e. Terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik;
- f. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ataupun mahasiswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna;
- g. Menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain;
- h. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi dosen atau dosen dalam mengajar (Saifulloh, 2003).

4. Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

Kekurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut antara lain: Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

5. Manfaat Model Pembelajaran CIRC

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, siswa atau mahasiswa mendapat pengalaman baru dalam proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran CIRC juga mengasah daya pikir siswa karena mereka dituntut lebih aktif dan selain itu juga dapat menghemat waktu.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, dosen atau dosen dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran, selain itu dosen juga lebih kreatif dalam penyampaian materi serta dalam memotivasi peserta didik.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, lembaga pendidikan akan lebih bermutu karena peningkatan keberhasilan dari hasil belajar peserta didik.

Peneliti menerapkan model ini pada pembelajaran menulis esai bagi mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Pada salah satu pokok bahasan pembelajaran menulis kreatif, mahasiswa harus mampu menulis esai. Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC ini diharapkan mahasiswa mampu menulis esai dengan baik. Model ini sangat tepat untuk diterapkan pada pembelajaran menulis esai. Untuk mengembangkan opini-opini mereka dalam melakukan penulisan esai, mahasiswa butuh informasi-informasi atau bacaan-bacaan untuk memperkaya kosa kata dan gagasan mereka. Untuk itu, mereka diberikan beberapa bahan bacaan yang harus mereka baca sebelum mereka melakukan kegiatan menulis.

B. Teori tentang *Life Skill*

1. Konsep Dasar *Life Skill*

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga mampu mengatasinya. Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam, salah satu konsep yang dikemukakan oleh Nelson Jones menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang di buat seseorang dalam bidang yang lebih khusus. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.

Menurut Broling (1989) *life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Menurut Kent Davis (2000:1) kecakapan hidup adalah “manual pribadi“ bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu siswa belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya (dalam Supriyatna, 2009).

Kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Sukirman, 2008).

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan

seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya (Sukirman, 2008).

Fajar (2002) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu *team Broad Base Education* depdiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri (Rahman Mustofa, 2002). Kecakapan hidup itu bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Aziz Masyuri, 2002).

Untuk pembelajaran berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan disini adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum dan khusus. Menurut Malik Fadjar kecakapan hidup sama dengan empat pilar pendidikan yang di canangkan UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).

Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yakni:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*);
- b. Kecakapan sosial (*social skills*);
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan mengenal pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup:

- a. kecakapan menggali dan menemukan informasi (*informating searching*),
- b. kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*),
- c. kecakapan memecahkan masalah serta kreatif (*creative problem solving skills*).

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*) antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*colaboration skills*). Dua kecakapan hidup diatas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup bersifat umum atau general (*general life skills*).

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesific life skills*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema “komputer yang rusak” diperlukan kecakapan khusus tentang komputer.

Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vocasioanal skills*) sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Uraian secara rinci dari kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

a. Kecakapan belajar sepanjang hayat

Seorang pembelajar sepanjang hayat telah memperoleh pengetahuan dasar dan mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individual yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis dan mendapatkan peluang-peluang pekerjaan sebanyak mungkin. Ciri-cirinya adalah :

- 1) Memulai belajar sendiri, meliputi : mendemonstrasikan sikap yang positif dan bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan mengembangkan pribadi, mengambil resiko untk memaksimalkan belajar dan perbaikan diri yang positif, menggunakan strategi-strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan-

kebutuhan diri, mengorganisasikan sumber-sumber dan waktu secara efisien, menggunakan refleksi atau pemikiran dan umpan balik untuk pertumbuhan dan evaluasi diri, memperbaiki atau memperhalus kecakapan dan bakatnya secara terus-menerus, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

- 2) Mencapai tingkat baca tulis yang tinggi, meliputi: mendemonstrasikan kecakapan-kecakapan dasar dan memenuhi standar bidang pelajaran, menggunakan strategi mengelola informasi yang efektif dan efisien dalam mengaitkan informasi dan pengalaman, menerapkan pengetahuan dan informasi dengan situasi-situasi yang baru, menghargai berbagai kontribusi budaya, menerapkan teknologi untuk hidup dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi.
- 3) Mengelola informasi, meliputi : menggunakan strategi pencairan informasi yang tepat, mengevaluasi, menginterpretasi, mengorganisasi dan mensintesis informasi, menyajikan informasi dalam berbagai bentuk.
- 4) Mendemonstrasikan kesadaran estetis, meliputi : mengembangkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi kebenaran atau keaslian, substansi (isi pokok) dan keunggulan, mengembangkan suatu penghargaan terhadap keindahan yang harus melekat dalam kehidupan sehari-hari, mengajak dan ikut serta dalam kegiatan estetis untuk kesenangan dan pertumbuhan pribadi.

b. Kecakapan berpikir kompleks

Seorang pemikir yang kompleks (rumit) telah memperoleh berbagai kecakapan berpikir dan mampu menggunakan secara tepat dalam situasi yang bermacam-macam. Ciri-cirinya adalah :

- 1) Mendemonstrasikan berbagai proses berpikir, meliputi : menggunakan berbagai kecakapan berpikir, memadukan berbagai kecakapan berpikir

ke dalam proses yang menyeluruh, menggunakan proses berpikir dalam hal-hal yang konkret dan abstrak

- 2) Memadukan informasi yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada, meliputi: menggunakan proses berpikir untuk menafsirkan informasi, mengorganisasi dan mengelola informasi, menggabungkan atau menyatukan informasi dalam cara-cara yang baru dan unik.
- 3) Menerapkan kecakapan berpikir secara strategis, meliputi mengakui dan memonitor penggunaan proses berpikirnya sendiri, memprediksi konsekuensinya ketika membuat keputusan, mempertimbangkan ide-ide baru dan pandangan yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan menambah pemahaman, menyeimbangkan rasio dan emosi dalam membuat keputusan, memadukan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

c. Kecakapan berkomunikasi yang efektif

Seorang komunikator yang efektif mampu berinteraksi dengan menggunakan berbagai media misalnya membaca, menulis, berbicara, mendengar, mencatat, bernyanyi, bermain alat musik, berdansa, berdrama, memahat. Ciri-cirinya adalah :

- 1) Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain, meliputi : merencanakan mengorganisasikan dan menyeleksi ide-ide untuk berkomunikasi, memilih mode atau cara komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan, misalnya membaca, menulis berbicara, mendengar. Mengakui atau menghargai sifat-sifat audiens (pendengar), berkomunikasi secara jelas dalam ucapan, artistic, bentuk-bentuk tertulis dan nonverbal mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan, perasaan dan kepercayaan secara estetik, berkomunikasi dengan yang lain dalam suatu acara yang beradab, penuh penghargaan dalam bekerja dan berjalan ke arah tujuan-tujuan yang sama.

- 2) Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi, meliputi : menerima dan memahami ide-ide yang dikomunikasikan berbagai mode atau cara, mengakses pengetahuan sebelumnya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klarifikasi dan memberikan umpan balik yang tepat, mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari audiens (pendengar) yang dimaksud.

d. Kecakapan kolaborasi

Seorang kolaborator bekerja secara efektif dengan yang lain untuk mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan. Ciri-cirinya adalah:

- 1) Memahami dan melayani dalam berbagai peran, meliputi : mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat, mengubah atau menggeser peran secara halus, mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya.
- 2) Memfasilitasi kelompok secara efektif, meliputi : menjelaskan tujuan, mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi, menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda, menghasilkan sekumpulan pilihan, mengevaluasi kualitas ide-ide dan hasil-hasil yang potensial, melaksanakan cara mengakhiri perdebatan atau perselisihan yang tepat, meninjau kembali proses kelompok dan menganalisis efektifitasnya.
- 3) Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi : mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah, bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas.
- 4) Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi : menghargai perbedaan dan kesamaan di antara anggota-anggota kelompok, membedakan individu dari peranan kelompoknya, menggunakan pengalaman latar

belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok, menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif, memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.

- 5) Merespons secara tepat terhadap hubungan timbal balik yang kompleks, meliputi: menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan kelompok, membangun consensus, mengakui peranan dari dinamika kelompok, menyelesaikan beberapa konflik secara positif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *pendidikan life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia :

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- 5) Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).

- 6) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- 7) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- 8) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

2. Pentingnya Keterampilan dalam Kehidupan

Sebagian masyarakat bahkan orang tua beranggapan bahwa memiliki anak yang pandai sudah cukup. Disamping itu, seorang anak yang telah menjadi sarjana atau lulusan sebuah perguruan tinggi dengan gelar akademis tertentu belum mampu menjamin masa depan kehidupan anak yang lebih menjanjikan. Pemikiran seperti itu tentu dalam suatu waktu akan menemukan titik relevansinya. Namun, pada situasi dan kondisi tertentu mungkin janji-janji yang mencerahkan atas gelar akademis tersebut menjadi kurang relevan, bahkan masyarakat luas tidak lagi dipercayainya. Seiring dengan semakin banyaknya pengangguran yang disebabkan karena factor pendidikan, dan maraknya kasus korupsi yang tidak terlepas dari para birokrat yang memiliki banyak gelar, sarjana, master, doktor bahkan professor. Peran dan fungsi pendidikan dalam konteks ini tentu akan mendapat gugatan dari banyak kalangan, misalnya mengapa praktek korupsi justru dilakukan oleh orang-orang pandai dan pintar. Kenyataan ini memang sungguh sangat menyedihkan, bahkan bangsa ini sering dikonotasikan sebagai bangsa yang sangat kreatif dalam hal korupsi, dari lapisan yang paling bawah sampai paling atas.

Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun

pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi di era globalisasi. Dijelaskan dengan tegas dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan selain bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, juga bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif dan mandiri. Kecakapan, kreatifitas dan kemandirian merupakan tiga point yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik agar ia dapat cakap dalam menghadapi realitas hidupnya, kreatif dalam memberikan solusi atas persoalan yang ada.

Mulyasa menegaskan bahwa tantangan kehidupan di masa yang akan datang menuntut manusia untuk hidup secara mandiri sehingga peserta didik harus di bekali dengan kecakapan (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktifitas lain sekolah. Pada hakekatnya pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos. Selain itu pendidikan yang seperti ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang sedang dihadapinya.

Tuntutan *life skill* pada dasarnya mencakup beberapa aspek diantaranya keterampilan peserta didik, profesionalitas, dan kecakapan dalam melakukan transformasi menuju perubahan sosial. Sebagaimana dijelaskan diatas,kecakaapn hidup disini bukan semata cakap dalam berpikir dan akademis, namun cakap dalam keterampilan dan sosial.

Dalam pembelajaran kecakapan hidup seorang siswa diharapkan mampu menempuh kehidupan yang sukses, bermartabat, seperti kemampuan berpikir kompleks dan kritis, berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama, bertanggung jawab sehingga ada kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Implementasi *life skill* tidak dikemas dalam bentuk

mata pelajaran baru ataupun materi tambahan. Kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga tidak diperlukan tambahan alokasi waktu tertentu.

Implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah dapat dilakukan melalui reorientasi pembelajaran dari orientasi mata pelajaran semata, menjadi kecakapan hidup, pengembangan iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya kecakapan hidup, khususnya yang terkait dengan sikap atau karakter atau kesadaran diri, dan penerapan manajemen sekolah yang di arahkan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup dalam pembelajaran.

Pada dasarnya kecakapan hidup meliputi kecakapan dasar, kecakapan instrumental, *general life skill*, *spesific life skill*, *personal skill*, *social skill*, *environmental skill*, *occupational skill*. Dalam pelaksanaan *life skill* di lembaga pendidikan dengan cara menginternalisasikan komponen-komponen kecakapan hidup tersebut digunakan strategi-strategi sebagai berikut :

- a. Melalui reorientasi pembelajaran setiap dosen yang akan menyampaikan mata pelajaran harus merencanakan komponen-komponen yang akan di internalisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi dalam setiap mata pelajaran hendaknya diikuti dengan “penyemaian” komponen-komponen dari kecakapan hidup.
- b. Mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang variatif, sehingga memungkinkan :
 - 1) Peserta didik lebih aktif
 - 2) Kondisi atau suasana belajar menyenangkan
 - 3) Pengembangan budaya baca, tulis, observasi
 - 4) Fungsi dosen bergeser dari pemberi informasi menuju seorang fasilitator
 - 5) Pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar lain

- 6) Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan siswa, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan
 - 7) Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber
 - 8) Menggeser “*teaching*” menjadi “*learning*”
 - 9) Lebih banyak komponen-komponen dalam kecakapan hidup yang bisa di internalisasikan dalam PBM (proses belajar mengajar)
 - 10) Selain itu kecakapan-kecakapan hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler
3. Pendidikan *Life Skill* Sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu : (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut. Maka untuk menjawab tantangan diatas, Pendidikan *life skill* muncul sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan upaya-upaya yang menjembatani antara siswa dengan kondisi serta realitas dalam kehidupan

nyata. Kurikulum yang ada saat ini atau yang disebut dengan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian pertanyaannya adalah apakah kurikulum saat ini atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut sesuai dengan atau sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan yang bermoral. Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum, sehingga kurikulum saat ini benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai dan tuntutan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata, dan bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum memang dirancang permata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh. Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam. Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *life skill* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand driven*. Pada pendekatan *supply driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Pada pendekatan *demand driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik sehingga prosesnya lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut: Pertama, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan.

Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (dosen), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan *pencil and paper test*, melainkan juga dengan *performance test* dan bahkan dengan evaluasi otientik.

4. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis

Manusia dapat eksis dalam kehidupannya adalah karena hasil dari proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut dilaksanakan secara sadar atau tidak sadar, disengaja atau tidak disengaja yang pasti setiap orang akan mengalami proses pendidikan. Karena pendidikan berlangsung setiap saat dimanapun berada, baik anak-anak maupun dewasa serta orang tua semuanya mengalami proses pendidikan, sebab secara alamiah setiap orang akan selalu belajar dari lingkungan dimana ia berada.

Secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan juga sebagai hasil transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungan. Pendidikan merupakan proses dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Secara historis, Pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika sistem kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitarnya. Landasan Yuridis Pendidikan *Life skill* mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian mata pelajaran, mata kuliah atau mata diklat harus dipahami sebagai alat bukan sebagai tujuan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maksudnya adalah sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya nanti peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dan siap menghadapi segala permasalahan kehidupan dan sanggup untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu setiap mata pelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan dengan membekali peserta didik keterampilan dalam memecahkan masalah.

5. Tujuan Pendidikan Life Skill

Tujuan pendidikan life skill menurut *Team Broad Base Education* Depdiknas bahwa tujuan pendidikan life skill adalah untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- c. Pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
- d. Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
- e. Membebaskan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi SDM yang ada di masyarakat dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
- f. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

Sedangkan Orientasi Life skill adalah mata pelajaran dianggap sebagai alat bukan sebagai tujuan dan terkait langsung dengan kondisi dan potensi lingkungan. Pembelajaran dirancang untuk peningkatan

keterampilan proses. Pembelajaran terpadu dan kontekstual antara teori dan kenyataan kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk : kerja, tes perbuatan, observasi dengan pemecahan masalah mencakup uji kinerja, perilaku, kejujuran dan disiplin (bukan hanya tes tulis).

Sementara itu, menurut Yusaefi (2012) tujuan diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) adalah sebagai berikut :

- a. Menfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
- b. Memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.
- c. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga Negara.

Secara khusus tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya
- b. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir
- c. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (broad-based education)
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertera dalam manajemen

berbasis sekolah (tersedia: <http://sefyka05.blogspot.co.id>, diakses 10 Oktober 2016).

6. Hasil Yang Diharapkan

Slamet PH, memberikan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan *life skill* diantara harapan tersebut adalah : Pertama, setelah mendapat pendidikan *life skill* peserta didik mempunyai aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan. Kedua, peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan untuk *survival* dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan. Keempat, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia ditengah-tengah perkembangan zaman. Kelima, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Manfaat yang diharapkan dari pendidikan *life skill* ada dua, yang pertama adalah manfaat bagi pribadi peserta didik, sedang yang kedua adalah manfaat bagi lingkungan dimana peserta didik itu berada atau bagi masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya adalah pendidikan *life skill* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

C. Teori Penulisan Esai

1. Pengertian Esai

Hornby (2000:425) mendefinisikan esai sebagai “*a short piece of writing, on a particular subject, written in order to be published*”. Pengertian terdapat pula dalam *Webster’s New English Dictionary and Thesaurus* (2002:216), perbedaannya sumber tersebut menambahkan bahwa tulisan itu dibahas berdasarkan pandangan pribadi penulisnya.

Jassin menuliskan bahwa esai ialah karangan yang membicarakan soal-soal manusia dan hidup, dinyawai oleh subjektivitas pengarang, dalam mencari arti hidup dan penjelmaannya (1980: 94).

Dengan demikian, esai merupakan tulisan yang bersifat pribadi sekali, bersifat subjektif. Cuddon (1992:927) menegaskan, “*subjectivity, when applied to writing, suggests that the writer is primarily concerned with conveying personal experience and feeling*”.

McRobert (1981:15), “*writing task means working out what message you want to send, whom you intend to send it to, and how you should compose the message while keeping the communication as clear and smooth as possible. Then how aspect is the really difficult one*”.

Davies and Widdowson (Allen dan Corder, 1978:179) yang menyatakan bahwa *creative writing which encourages the writer to express himself, his own thought, ideas, feeling and so on*.

Menurut Budiman (Hoerip, 1982:19) bahwa pada esai, yang utama bukan substansi atau pokok persoalannya, tetapi cara penulis mengemukakan persoalannya.

Menurut Sukmadinata (2004:181) proses kreatif mengarah pada berpikir yang bersifat menggali, menghidupkan imajinasi, intuisi, menumbuhkan potensi-potensi baru, menimbulkan pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman, merangsang pikiran-pikiran yang tak terduga. Selanjutnya Sukmadinata merinci berpikir kreatif yang melibatkan kegiatan mental seperti, 1) mengajukan pertanyaan, 2) menimbang-nimbang

informasi dan pemikiran baru dengan sikap terbuka, 3) mencari hubungan terutama di antara yang tidak sama, 4) melihat hubungan bebas antara satu hal dengan yang lain, 5) menerapkan pemikirannya dalam setiap situasi untuk menghasilkan hal yang baru dan berbeda, serta 6) mendengarkan intuisi (suara hati).

Esai menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah karangan yg berisi analisis atau tafsiran, biasanya dipandang secara pribadi atau terbatas. Esai sering juga disebut artikel, tulisan, atau komposisi. Dalam arti yang lebih luas, esai juga dipahami sebagai sebuah karangan. Secara umum, esai didefinisikan sebagai sebuah karangan singkat yang berisi pendapat atau argumen penulis tentang suatu topik. Biasanya, seseorang menulis esai karena ia ingin memberikan pendapat terhadap suatu persoalan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penulis esai, atau sering disebut esais, dapat juga mengupas suatu topik atau persoalan dan memberikan tanggapan dan pendapatnya atas topik atau persoalan yang dibahasnya. Secara umum, esai memiliki beberapa ciri yang menonjol.

Ciri pertama berkaitan dengan jumlah kata dalam sebuah esai. Memang tidak ada aturan baku yang menyebutkan berapa jumlah kata dalam sebuah esai. Patokannya adalah bahwa sebuah esai harus selesai dibaca dalam sekali duduk. Pengertian ini bisa diilustrasikan sebagai berikut. Ketika seseorang sedang duduk menunggu giliran pemeriksaan kesehatan di sebuah klinik, dia harus sudah selesai membaca sebuah esai saat dia berdiri dipanggil masuk ke kamar pemeriksaan. Meskipun aturan ini tidak begitu jelas, patokan "sekali duduk" ini cukup membantu ketika seseorang ingin menulis sebuah esai.

Terkait dengan jumlah kata ini, beberapa buku komposisi memberikan batasan yang lebih jelas. Sebuah karangan dikategorikan esai bila karangan tersebut berjumlah antara 500 sampai dengan 1500 kata. Bila diketik dalam bentuk dokumen microsoft word, panjang sebuah esai

berkisar antara tiga sampai dengan tujuh halaman ukuran kertas A4 yang diketik dengan font berukuran 12 dan berspasi ganda. Sebuah esai yang melebihi 1500 kata, misalnya 3000 atau 4000 kata, akan digolongkan sebagai extended esai (esai yang diperpanjang).

Ciri lain esai adalah struktur penulisannya. Struktur esai terbagi dalam tiga bagian yang diwujudkan dalam bentuk paragraf. Bagian pertama esai adalah paragraf pendahuluan atau pengantar. Dalam bagian ini, penulis memberikan pengantar yang mencukupi dan relevan tentang topik yang ia tulis. Yang paling penting dalam paragraf pendahuluan adalah kalimat tesis (*thesis statement*) yang berfungsi sebagai gagasan pengontro (*controlling idea*) untuk bagian isi esai. Bagian kedua adalah paragraf-paragraf isi yang merupakan penjabaran atau pembahasan lebih lanjut dari gagasan yang ingin disampaikan penulis. Jumlah paragraf dalam bagian ini tergantung dari jumlah gagasan utama yang hendak disampaikan dalam esai. Bagian terakhir adalah paragraf penutup. Bagian ini dapat berisi ringkasan dari gagasan yang telah disampaikan dalam isi esai atau penegasan atas gagasan utama yang telah disampaikan.

Ciri yang paling membedakan esai dengan jenis karangan lain berkaitan dengan gaya bahasa. Pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan merupakan hal terkait erat dengan penulis esai. Penulis esai yang berpengalaman biasanya memiliki ciri tertentu ketika menulis esai. Semakin sering seseorang menulis esai, semakin mudah gaya bahasa orang tersebut dikenali. Misalnya, esai tulisan Gunawan Muhamad tentu berbeda dengan esai yang ditulis oleh Bakti Samanto atau oleh Umar Kayam. .

Sebagai simpulan, esai merupakan buah pikir yang ditulis secara ringkas. Topik apa pun dapat ditulis dalam bentuk esai. Karena itu esai menjadi salah satu jenis tulisan yang sering dijadikan alat uji untuk mengukur intelegensi seseorang. Seorang yang berpengetahuan luas akan dapat menyampaikan gagasannya secara runtut, logis, dan menarik.

Semakin sering kita membaca, semakin besar kemungkinan kita untuk dapat menulis esai dengan baik. Dengan banyak membaca, kita akan memiliki lebih banyak gagasan untuk ditulis. Persoalan utamanya tinggal mewujudkan gagasan yang sudah tertanam dalam benak kita melalui tulisan yang harus terus-menerus kita latih agar semakin lama semakin sempurna.

2. Proses Kreatif Penulisan Esai

Csikszentmihalyi (1997: 79-80) merinci proses kreatif ke dalam lima tahap, yakni persiapan, inkubasi, *insight*, evaluasi, dan elaborasi. Sedangkan Wallas (Munandar, 2002:59) menyebutkan empat tahap, yakni persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, sedangkan Foster (1983: 25) menyederhanakan menjadi tiga bagian, yakni tahap persiapan atau konseptual, tahap pengembangan atau inkubasi, dan tahap produksi. Demikian juga Supriadi (1998: 3) merinci proses kreatif sama seperti yang dikemukakan Foster.

Supriadi (1998: 3) menjelaskan beberapa tahap dalam penulisan esai yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan (*preparation*) adalah pada saat seseorang menyiapkan diri, mengumpulkan berbagai informasi dari sejumlah sumber (surat kabar, majalah, buku-buku, media elektronik, pemilik otoritas), merumuskan masalah, menentukan fokus, membuat persepsi dan interpretasi terhadap realita yang dihadapinya, berdiskusi, dan membaca, yang memperkaya masukan kognitifnya (*cognitive inputs*) yang akan diproses kemudian.
- b. Tahap inkubasi merupakan proses pengolahan informasi yang mengantarkannya pada pemecahan masalah. Pada tahap ini, mahasiswa berusaha memahami, membandingkan, menghubungkan, mengklasifikasi, dan menilai informasi yang dimilikinya.

- c. Tahap ketiga, iluminasi adalah munculnya berbagai gagasan. Mungkin datangnya berloncatan dalam pikiran sehingga susah disusun atau pun diseleksi, seolah-olah semua penting.
- d. Tahap keempat, merupakan kegiatan menghimpun semua hal untuk diverifikasi. Berbagai gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis, baik dari segi isi maupun bentuk serta dikonfirmasi dengan fakta atau realita sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu alternatif atau memproduksi sesuatu yang baru. Guilford dalam Rothenberg and Hausman (1978:205-207) menjelaskan bahwa *the concept of "product" (conception) pertains to the way or form in which any information occurs. Information can be conceived in form of units, class, relations, systems, transformations, and implication.*

Informasi yang berupa isu kontroversial diperoleh mahasiswa dari kegiatan membaca direspons berdasarkan sudut pribadinya. Respons itu diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang mengandung orisinalitas, baik dari segi substansi maupun Bahasa sehingga diperoleh produk esai baru.

Pada awalnya esai ditulis dengan tujuan memberikan kesenangan. Selanjutnya berkembang menjadi pelajaran tentang moral, sketsa, kisah, atau penegasan, dan pendirian lain dari literatur. Secara esensial, esai merupakan tulisan bebas atau reaksi spontan dari penulis terhadap objek, hal itu seperti ide sebuah lagu yang dinyanyikan seorang penyanyi. Hal itu muncul secara langsung berdasarkan suasana hati (*mood*).

Dengan versi lain, Keleden (2004:457) menjelaskan bahwa esai lahir karena keinginan berkata-kata, semacam obrolan dalam bentuk tulisan (*writing like casual conversation*). Selanjutnya Keleden menambahkan bahwa yang menjadikan esai enak dibaca karena memikat dan mencekam

perhatian, dan daya tarik itu muncul karena ada bayangan pribadi penulis berkelebat atau mengendap di sana. Dari kalimat pertama sampai akhir tumbuh sebagaimana layaknya kepompong menjadi ulat sutra. Hal ini menyangkut respons pengarang terhadap kemalangan, kegemaran, kebiasaan masyarakat, kejadian sehari-hari, seseorang, nyanyian burung, melawan influenza, bermain, atau petualangan.

3. Menilai Esai

Implementasi penataan gagasan berhubungan dengan penggunaan struktur yang dikemukakan Lawrence (Adiwijaya, 1998: 4) diperlukan (a) urutan kronologis, (b) urutan tempat, (c) generalisasi dan spesifikasi, (d) klasifikasi, (e) perbandingan dan kontras, (f) klasifikasi dengan ekspansi, (g) sebab dan akibat, (h) penjelasan, (i) putaran dan rangkaian, (j) analogi, (k) prediksi, (l) definisi, (m) hipotesis, (n) proposal, (o) pendapat pribadi, dan (p) sanggahan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk melihat tingkat kemampuan penulis mengelaborasi gagasannya dapat ditinjau dari sudut bentuk, yakni jumlah kata yang mengisi tiap paragraf, dan dari sudut isi paragraf.

Selain itu, kualitas esai ditentukan oleh orisinalitas pokok yang ditulis. Orisinalitas akan muncul apabila penulis menguasai pokok yang dituliskannya. O'Shea (2000) menjelaskan orisinalitas biasanya berkenaan dengan *sense of careful, and critical thought about the topic* (kehati-hatian dan pikiran kritis tentang topik). Keraf (1984: 125) menjelaskan bahwa keaslian dapat diukur dari beberapa sudut, yakni pilihan pokok persoalan, sudut pandang, pendekatan, rangkaian kalimat, dan pilihan kata.

Peran orisinalitas dalam sebuah tulisan sangat penting karena pada dasarnya setiap orang menyukai hal-hal baru. Pada esai, orisinalitas ditandai dengan pengungkapan yang berbeda dengan orang lain, kalimat-kalimat yang diungkapkannya disusun berdasarkan pilihan kata yang sesuai dengan

pikiran dan perasaannya sehingga dapat dipandang sebagai sesuatu yang baru. Kebaruan ini dapat berupa substansi, proses, peristiwa, pengalaman, data, fakta, contoh, konsep maupun konteks.

BAB III

DESAIN MODEL, PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBELAJARAN, SERTA NILAI-NILAI *LIFE SKILLS* DALAM TULISAN MAHASISWA

A. Desain Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Life Skills*

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Agar pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan baik dan terprogram, sebelumnya peneliti menyusun langkah-langkah desain pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Ada pun Desain Pembelajaran dalam penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Life Skills* diuraikan pada pemaparan berikut.

Tabel 4.1.

Desain Pembelajaran dalam penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbasis *Life Skills*

Fase-Fase	Perilaku Dosen
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada perkuliahan tersebut dan memotivasi mahasiswa untuk banyak membaca dan menulis. Sesuai dengan RPS yang sudah disusun,
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Dosen menyampaikan informasi kepada mahasiswa tentang membaca dan menulis Memberikan beberapa contoh teks/ bacaan yang bermuatan <i>life skill</i> .
Fase 3: <i>Organize students info learning teams</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar yang solid agar melakukan transisi secara efisien dalam melakukan aktivitas menulis untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang berkualitas

Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar mahasiswa pada saat mereka melakukan aktivitas menulis.
Fase 5: <i>Tes on the materials</i> Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tiap kelompok dan menugaskan untuk mempresentasikan karya tulisnya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbasis *Life Skills* ini dilakukan dalam dua siklus. Adapun penjelasan dari tahap-tahap desain pembelajaran model CIRC ini adalah sebagai berikut.

1. Fase 1: *Present goals and set* (Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa)

Pada tahap ini, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran menulis esai dan memotivasi mahasiswa agar rajin menulis dan menjadikan menulis sebagai kegiatan rutin mereka. Dosen juga menjelaskan apa manfaat dari menulis esai serta mengarahkan mahasiswa bagaimana agar memiliki keterampilan menulis yang baik. Bagaimana pun keterampilan menulis membutuhkan proses. Oleh karena itu, mahasiswa harus dimotivasi agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan menulis yang baik.

2. Fase 2: *Present Information* (Menyampaikan informasi)

Pada tahap ini dosen menyampaikan informasi tentang teori menulis esai. Bagaimana agar mahasiswa mampu menulis esai yang baik, kriteria penulisan esai, memilih tema yang menarik, membuat judul esai yang menarik, serta mengembangkan sebuah tulisan esai. Pada tahap ini, dosen juga menyajikan contoh-contoh esai yang dapat menggugah dan menyadarkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menjalani kehidupan agar tidak menjadi manusia yang tertinggal

zaman. Melalui penyajian esai yang diberikan dosen, mahasiswa dapat menjadikan contoh esai tersebut sebagai model sehingga mereka memiliki gambaran tentang contoh tulisan esai yang baik. Selain itu, contoh model itu dapat juga sebagai stimulus bagi mahasiswa agar mereka terpancing untuk mendapatkan ide dari bahan yang dibacanya.

3. Fase 3: *Organize students into learning teams* (Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok kooperatif)

Pada tahap ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Mereka bekerja secara berkelompok untuk menulis esai. Dalam hal ini mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih tema sesuai dengan kesepakatan kelompok. Setelah mahasiswa sepakat untuk memilih tema tertentu, mereka berdiskusi untuk menyusun kerangka esai yang akan mereka kembangkan. Berdasarkan kerangka yang sudah dibuat, mereka membagi materi atau sub judul dari esai tersebut. Jadi, dalam kerja kelompok ini, ada aktivitas menulis individual. Dari hasil penulisan secara individu ini, kemudian mereka kembali berdiskusi kelompok untuk menyatukan dan menyelaraskan beberapa tulisan ke dalam satu tulisan. Dalam kelompok mereka harus ada tim editor yang mengedit tulisan esai yang ditulis kelompok itu.

4. Fase 4: *Assist team work and study* (Membimbing kelompok bekerja dan belajar)

Pada saat mahasiswa melakukan diskusi kelompok, dosen harus membimbing dan memonitoring pelaksanaan kerja kelompok mahasiswa. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat bekerja secara optimal. Meskipun mahasiswa sudah dewasa dan mampu bersikap serta aktif dalam proses diskusi, dosen tetap harus membimbing mereka untuk dapat memberikan pengarahan dan penjelasan apabila terdapat hal-hal yang dipertanyakan mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa melakukan kerja kelompok untuk

sharing penyusunan esai, baik dari sisi tema, kerangka, ataupun pengembangan substansi penulisan.

5. Fase 5: *Tes on the materials*(Evaluasi)

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil penulisan esai ini dilakukan melalui proses dan hasil karya esai mahasiswa. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam melakukan kerja kelompok dan dalam mengembangkan tulisan. Proses menulis dari awal pemilihan tema, perumusan kerangka hingga ke pengembangan kerangka, dan akhirnya mempresentasikan hasil kerjanya. Semua dinilai dan diamati. Adapun hasil tertulis karya esai mahasiswa juga dinilai dan dievaluasi berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya.

6. Fase 6: *Provide recognition*(Memberikan penghargaan)

Ketika mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok yang lain juga mengamati, mengomentari, dan memberikan masukan. Selain itu juga dibuat tim khusus yang bersifat independen untuk menilai penampilan pembacaan karya esai mahasiswa. Karya terbaik yang dipresentasikan itu akan mendapatkan penghargaan dari dosen berdasarkan penilaian dosen dan tim penilai yang sudah ditunjuk oleh dosen.

B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Life Skills

Menurut Elfanany (2013:60) secara keseluruhan langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan pembelajaran di kelas terdiri dari 4 (empat) tahapan kegiatan yang terus berulang dan meningkat. Maka prosedur pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan siklus yang berkesinambungan dan berkelanjutan, dimana untuk setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan langkah, sesuai dengan langkah-langkah dalam Penelitian tindakan kelas. Adapun pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penerapannya melalui 6 (enam) fase yang secara garis besar sesuai dengan desain penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Berbasis *Life Skills* yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini, sesuai dengan apa yang sudah dilakukan di lapangan, diterapkan ke dalam dua siklus. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara penerapan siklus satu dan dua. Siklus dua merupakan proses lanjutan dari siklus pertama. Ada tambahan aktivitas mahasiswa pada siklus yang kedua. Lebih jelasnya pelaksanaan siklus satu dan dua pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah;
- 2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbasis *Life Skills*.
- 3) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran;
- 4) Memilih bahan/materi pelajaran yang sesuai;
- 5) Menyusun skenario pembelajaran seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, bahan ajar, dan bentuk aktivitas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 6) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan;
- 7) Menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari Lembar pengamatan kegiatan mahasiswa, contoh esai sebagai model, rubrik penilaian esai.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan, adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen membuka pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar mahasiswa melalui tanya jawab mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan minat siswa dalam proses pembelajaran, serta memberitahukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran;
- 2) Menginformasikan kepada siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC);
- 3) Mahasiswa membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang yang dibentuk secara acak sesuai arahan dosen;
- 4) Mahasiswa mendengarkan secara aktif penjelasan secara global dari dosen tentang teknik menulis esai;
- 5) Dosen membagikan kepada tiap kelompok contoh esai sebagai model untuk dibaca mahasiswa;
- 6) Mahasiswa membaca secara teliti contoh esai yang telah disiapkan oleh dosen dan dibagikan kepada setiap kelompok;
- 7) Mahasiswa berdiskusi untuk membuat kerangka esai yang akan ditulis dalam kelompoknya.
- 8) Selanjutnya mahasiswa menulis dan mengembangkan kerangka yang sudah didiskusikan dalam kelompoknya.
- 9) Hasil kerja kelompok dipresentasikan untuk ditanggapi oleh dosen dan kelompok lain.

c. Tahap pengamatan atau observasi

Pada tahap ini diadakan observasi yang berkaitan dengan pelaksanaan yang dilakukan menggunakan lembar observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang proses penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Data hasil observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan penelitian antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading And Composition yang dilakukan dosen;
- 2) Mencatat setiap perubahan hasil belajar yang terjadi pada mahasiswa saat pembelajaran berlangsung dengan penerapan kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading And Composition dengan lembar observasi yang telah disediakan;
- 3) Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada dosen saat penerapan pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading And Composition dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d. Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan pelaksanaan, perbaikan pembelajaran dan hasil pengamatan oleh observer. Hasil observasi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya, adapun tahap-tahap refleksi sebagai berikut:

- 1) Menganalisis temuan lainnya saat pelaksanaan pembelajaran;
- 2) Melakukan diskusi dengan dosen untuk membahas kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang masih terjadi pada saat pembelajaran serta memberikan saran dan masukan untuk memperbaikinya pada siklus berikutnya;
- 3) Menganalisis kelemahan dan keberhasilan dosen saat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading And Composition.
- 4) Melakukan refleksi terhadap hasil karya mahasiswa berupa karangan esai.

Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu ini adalah sudah ada peningkatan kemampuan menulis esai mahasiswa, baik dari aspek mekanik penulisan, organisasi gagasan, pilihan tema dan judul, maupun kemampuan argumentasi mahasiswa dalam mensintesis dan menganalisis permasalahan. Akan tetapi kemampuan mahasiswa masih perlu perbaikan. Terutama kemampuan argumentasi, yaitu dalam hal menganalisis dan mensintesis permasalahan, kemampuan mahasiswa masih sangat lemah. Begitupun dalam hal mengorganisasikan gagasan, mahasiswa masih memerlukan pembinaan dalam dua aspek kemampuan ini. Pilihan tema dan judul serta kemampuan mekanik penulisan sudah cukup baik. Dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa yang masih minim dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan serta mengorganisasikan gagasan, maka pembinaan pada siklus dua lebih menekankan pada kedua aspek ini.

2. Siklus II

Meliputi tahapan langkah-langkah seperti pada siklus I, tetapi berbeda bentuk dan sifat tindakan yang dilakukan. Bahkan dapat dikatakan, siklus II ini merupakan perbaikan dan peningkatan dari siklus I dengan tetap mengacu pada hasil tindakan dan perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai. Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus satu, maka di siklus kedua ini pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada pembinaan aspek mengorganisasikan gagasan dan kemampuan argumentasi mahasiswa dalam hal menganalisis dan mensintesis permasalahan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan akan ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I yang belum teratasi berikut penetapan alternatif pemecahannya;
- 2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

- 3) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran sebagai kelanjutan sekaligus perbaikan dari rencana pada siklus sebelumnya.
 - 4) Memilih bahan/materi pelajaran yang sesuai.
 - 5) Menyusun skenario pembelajaran seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, bahan ajar, dan bentuk aktivitas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition*.
 - 6) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan;
 - 7) Menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari Lembar pengamatan kegiatan mahasiswa, contoh esai sebagai model, rubrik penilaian esai.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan, adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen membuka pelajaran dengan terlebih dahulu melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi menulis mahasiswa melalui tanya jawab mengenai hambatan dan kesulitan mahasiswa tentang materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta memberitahukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran;
- 2) Menginformasikan kepada mahasiswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 3) Mahasiswa membentuk kelompok kecil ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang yang dibentuk secara acak sesuai arahan dosen; Mahasiswa mendengarkan secara aktif penjelasan secara global dari dosen tentang teori menulis esai dan *lifeskill* yang harus dikuasai mahasiswa.

- 4) Mahasiswa membaca contoh-contoh esai berbasis *lifeskill* yang telah disiapkan oleh dosen dan dibagikan kepada setiap kelompok;
- 5) Mahasiswa merevisi esai yang ditulis oleh kelompok lain dan saling memberikan masukan.
- 6) Mahasiswa berdiskusi untuk merevisi esai yang sudah dikoreksi dan diberi masukan oleh kelompok lain.
- 7) Pada akhir kegiatan tiap kelompok mempresentasikan hasil revisi esai yang telah dibuatnya.

c. Tahap pengamatan atau observasi

Pada tahap ini diadakan observasi yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang aktivitas proses penulisan mahasiswa. Data hasil observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan dosen.

d. Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil pengamatan oleh observer. Hasil observasi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya, adapun tahap-tahap refleksi sebagai berikut:

- 1) Menganalisis temuan lainnya saat pelaksanaan pembelajaran;
- 2) Melakukan diskusi dengan dosen untuk membahas kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang masih terjadi pada saat pembelajaran serta memberikan saran dan masukan untuk memperbaikinya pada siklus berikutnya;
- 3) Menganalisis kelemahan dan keberhasilan dosen saat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

4) Melakukan refleksi terhadap hasil belajar mahasiswa. Adapun hasil refleksidari pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini adalah terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis esai mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menulis esai, baik dari aspek mekanik penulisan, pemilihan tema dan judul, mengorganisasikan gagasan, maupun kemampuan menganalisis dan mensintesis permasalahan sudah ada peningkatan. Walaupun pada aspek menganalisis dan mensintesis permasalahan kemampuan mahasiswa masih belum maksimal, siklus perbaikan diakhiri mengingat keterbatasan waktu. Pembinaannya tetap dilanjutkan pada materi menulis selanjutnya.

C. Deskripsi Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Esai

1. Siklus 1

Deskripsi kemampuan mahasiswa dalam menulis esai ini, dianalisis sesuai dengan rubrik penilaian yang digunakan peneliti untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menulis esai, yang meliputi: kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan merumuskan judul, kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan gagasan, kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan, dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan EYD serta mekanik penulisan. Lebih jelasnya tiap bagian tersebut, dianalisis pada pembahasan berikut.

a. Kemampuan Mahasiswa dalam Memilih Tema dan Merumuskan Judul

Kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan merumuskan judul pada siklus pertama masih memerlukan perbaikan. Tema-tema yang dipilih mahasiswa masih seperti tema anak SMA, hanya berkisar pada tema liburan, semesteran, teman satu geng, dan sebagainya. Mahasiswa pada umumnya belum mampu memilih tema yang spesifik, tema yang mereka pilih masih terlalu melebar. Begitu pun dengan rumusan judul yang mereka buat. Terdapat 51,35% mahasiswa belum dapat merumuskan tema yang spesifik dan judul yang menarik.

b. Kemampuan Mahasiswa dalam Mengorganisasikan Gagasan

Alur penalaran dari penulisan yang dilakukan mahasiswa pada siklus pertama ini masih perlu pembenahan. Mahasiswa belum terbiasa untuk mengawali sebuah tulisan dengan menggunakan paragraf pengantar sebagai pendahuluan sebuah tulisan. Pada bagian pendahuluan ini seharusnya berisi pengantar serta analisis masalah. Kemudian isi, yang menawarkan gagasan serta cara pemecahannya. Serta penutup, yang kemudian menyimpulkan isi dari suatu esai. Pengorganisasian yang ditulis mahasiswa masih belum teratur. Mereka masih menulis secara bebas apa yang ingin ditulisnya. Memang seperti itu yang disampaikan peneliti kepada mahasiswa, pada awal pertemuan. Yang terpenting adalah mereka mampu mengungkapkan gagasan ke dalam bahasa tulis. Tuangkan saja secara bebas apa yang ingin dikemukakan ke dalam tulisan agar mereka tidak terlalu dibebani oleh aturan yang terlalu mengikat kebebasan berekspresi. Hasilnya pun pada siklus pertama ini, tulisan mereka pada umumnya belum terorganisasi dengan baik. Hanya terdapat 35,13 % atau 13 mahasiswa dari 37 mahasiswa yang sudah mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik.

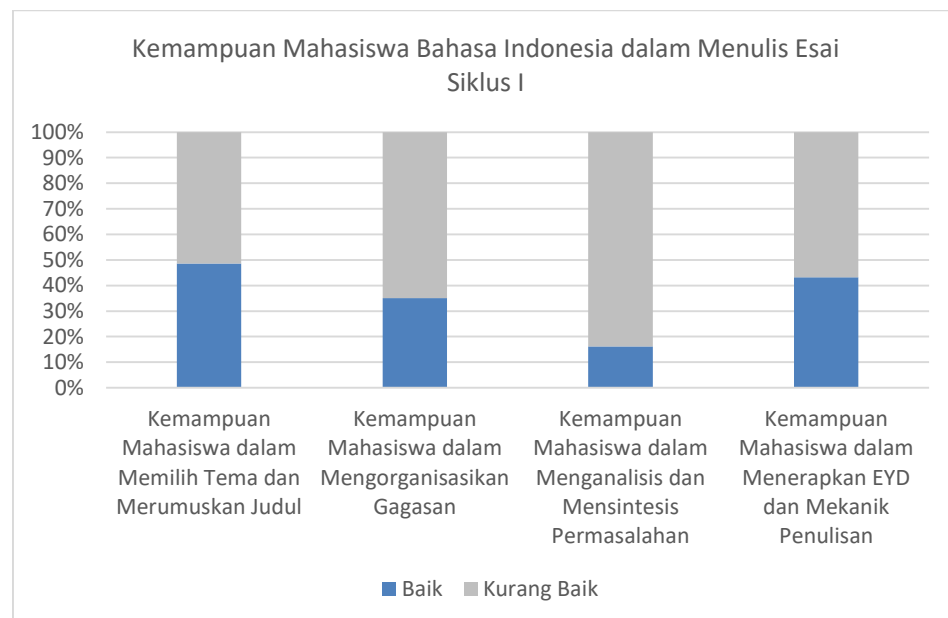
c. Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis dan Mensintesis Permasalahan

Pada siklus pertama mahasiswa masih belum mampu menyusun perumusan masalah dengan benar. Masalah yang dikemukakannya masih sebatas gejala masalahnya saja. Masalah yang dikemukakan belum didukung data-data valid yang menunjukkan bahwa masalah itu perlu ditangani segera. Selanjutnya kelayakan solusi yang diajukan juga masih belum jelas. Solusi yang diajukannya belum benar-benar bisa memecahkan masalah yang ada. Hanya terdapat 16 % atau 6 dari 37 mahasiswa yang sudah dapat menganalisis dan mensintesis permasalahan dengan baik.

d. Kemampuan Mahasiswa dalam Menerapkan EYD dan Mekanik Penulisan

Kemampuan mekanik tulisan mahasiswa pada siklus pertama ini masih juga membutuhkan perbaikan. Kemampuan tata tulis mereka dilihat dari kerapihan ketik, tata letak, masih banyak terdapat kesalahan. Demikian juga dengan jumlah halaman yang mereka tulis masih terlalu sedikit. Terdapat 43% mahasiswa atau 16 dari 37 mahasiswa yang sudah baik dan rapih dari sisi mekanik penulisan serta sistematika tulisan. Baik dilihat dari ketepatan dan kejelasan ungkapan, bahasa baku yang baik dan benar, komunikatif, dan relatif mudah dipahami.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis esai pada siklus satu ini, dapat dilihat pada bagan 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Esai
Pada Siklus 1

Dari gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis esai pada siklus satu ini mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan mahasiswa sebelumnya yang masih sangat kacau. Kemampuan mahasiswa secara umum masih sangat kurang. Masih di bawah 50% mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam

menulis. Hal ini tentunya masih sangat membutuhkan pembinaan melalui siklus berikutnya.

2. Siklus 2

Deskripsi kemampuan mahasiswa dalam menulis esai pada siklus 2 juga dianalisis sesuai dengan rubrik penilaian yang digunakan peneliti untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menulis esai, yang meliputi: kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan merumuskan judul, kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan gagasan, kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan, dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan EYD serta mekamik penulisan. Lebih jelasnya tiap bagian dari kemampuan menulis esai hasil perbaikan pembelajaran pada siklus 2 ini, dianalisis pada pembahasan berikut.

a. Kemampuan Mahasiswa dalam Memilih Tema dan Merumuskan Judul

Kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan merumuskan judul pada siklus kedua mengalami peningkatan yang berarti. Tema-tema yang dipilih mahasiswa sudah cukup spesifik, bukan lagi tema-tema seperti siswa SMA. Mahasiswa pada umumnya sudah mampu memilih tema yang spesifik, tema yang mereka pilih juga cukup menarik dan sedang menjadi pembicaraan hangat. Siswa sudah mampu memilih tema yang spesifik, begitu pun dengan rumusan judul yang mereka buat. Terdapat 28 dari 37 mahasiswa (75,67%) sudah dapat memilih tema merumuskan judul yang menarik.

b. Kemampuan Mahasiswa dalam Mengorganisasikan Gagasan

Alur penalaran dari penulisan yang dilakukan yang dilakukan mahasiswa pada siklus kedua ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Mahasiswa sudah terbiasa untuk mengawali sebuah tulisan dengan menggunakan paragraf pengantar sebagai pendahuluan sebuah tulisan. Kemudian isi, yang menawarkan gagasan serta cara pemecahannya. Serta penutup, yang kemudian menyimpulkan isi dari suatu esai. Pengorganisasian yang ditulis mahasiswa sudah mulai teratur. Mereka sudah mampu menulis dengan organisasi tulisan yang baik, sehingga

pada umumnya gagasan mahasiswa sudah terorganisasi dengan baik. Terdapat 22 mahasiswa atau 59,46 mahasiswa sudah mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik. Selebihnya 15 mahasiswa dari 37 mahasiswa (40,54%) yang belum mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik. Hal ini tentunya masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Namun mengingat keterbatasan waktu, pembinaannya dilanjutkan pada pembelajaran materi menulis berikutnya.

c. Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis dan Mensintesis Permasalahan

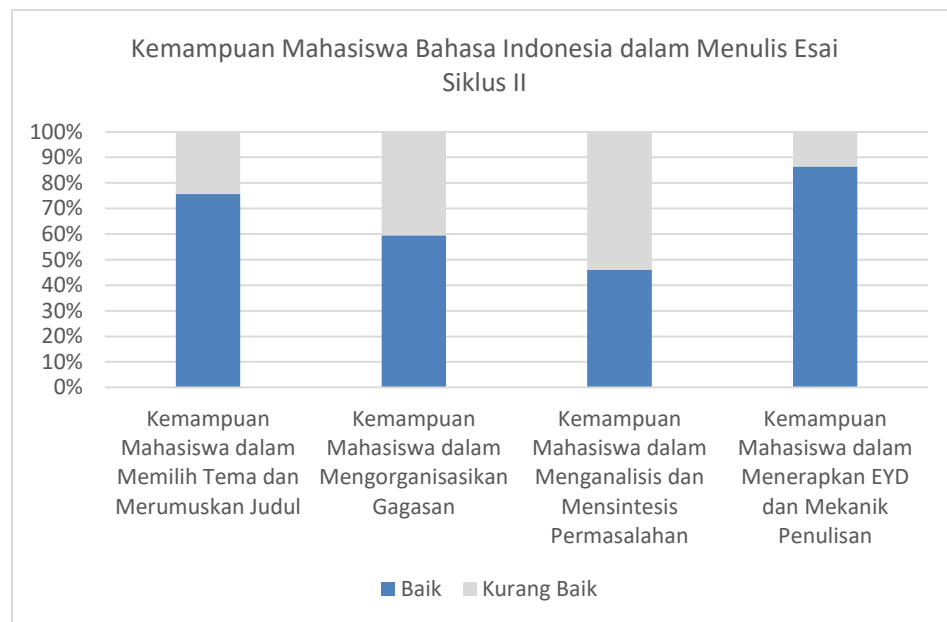
Pada siklus kedua ini mahasiswa mengalami perubahan yang baik, sebanyak 17 dari 37 mahasiswa (45,95%) mampu menyusun perumusan masalah dengan benar. Masalah yang dikemukakannya tidak hanya sebatas gejala masalahnya. Masalah yang dikemukakan sudah didukung data-data valid yang menunjukkan bahwa masalah itu perlu ditangani segera walaupun masih belum maksimal. Selanjutnya kelayakan solusi yang diajukan juga sudah hampir jelas. Solusi yang diajukannya mulai terlihat bahwa bisa memecahkan masalah yang ada. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan pada siklus dua ini juga masih banyak terdapat kekurangan. Mereka masih perlu bimbingan dan perbaikan.

d. Kemampuan Mahasiswa dalam Menerapkan EYD dan Mekanik Penulisan

Kemampuan mekanik tulisan mahasiswa pada siklus kedua ini mengalami perubahan yang sangat baik. Hanya sedikit mahasiswa, 13,5%, artinya 5 orang dari 37 mahasiswa yang masih membutuhkan perbaikan. Kemampuan tata tulis mereka dilihat dari kerapihan tata ketik, tata letak, hampir tidak terdapat kesalahan. Demikian juga dengan jumlah halaman yang mereka tulis sudah memadai. Terdapat 86,5% mahasiswa yang sudah baik dan rapih dari sisi mekanik penulisan serta sistematika tulisan. Baik dilihat dari ketepatan dan kejelasan ungkapan,

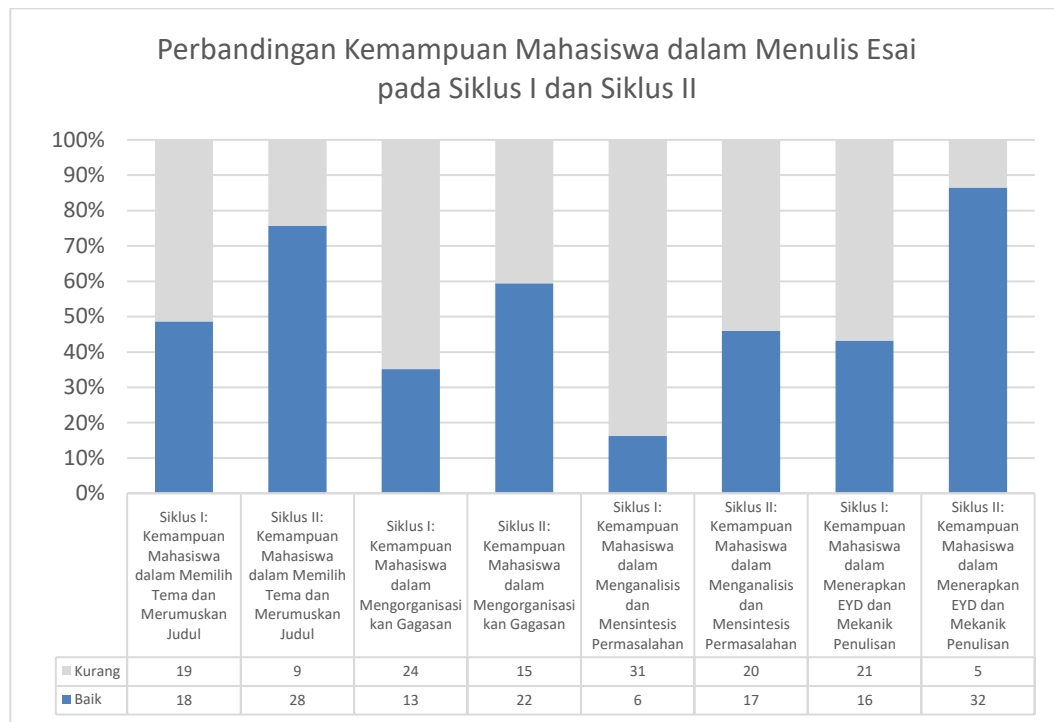
bahasa baku yang baik dan benar, komunikatif, dan relatif mudah dipahami.

Adapun kemampuan menulis esai mahasiswa pada siklus dua, dapat digambarkan pada diagram 4.2



Gambar 4.2
Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa
pada Siklus 2

Dari gambar 4.2 tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan lebih dari 67% mahasiswa sudah memiliki kemampuan menulis yang baik. Dari aspek mengorganisasi gagasan, meskipun belum maksimal, mahasiswa sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan yang baik dibandingkan siklus sebelumnya. Begitu pun dengan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan kemampuan mahasiswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Pembinaan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis ini tetap dilakukan pada pembelajaran materi menulis selanjutnya. Perbandingan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai pada siklus satu dan dua dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3
Perbandingan Kemampuan Menulis Mahasiswa Pada Siklus 1 dan 2

Dari gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi mahasiswa dalam menulis esai terdapat pada aspek mekanik penulisan. Hal ini dimungkinkan pada saat proses koreksi dan revisi dapat dilakukan mahasiswa lebih maksimal. Keadaan ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya mahasiswa akan melakukan revisi secara maksimal apabila ada koreksi dari pihak dosen ataupun melalui saling koreksi oleh mahasiswa sendiri. Aspek analisis dan sintesis terlihat belum maksimal dikuasai oleh siswa, namun sesungguhnya bila dibandingkan kemampuan siklus sebelumnya, peningkatannya cukup tinggi. Pembinaan tetap dilakukan namun pada pembelajaran menulis materi selanjutnya.

e. Deskripsi Nilai-nilai *Life Skills* dalam Tulisan Mahasiswa

Deskripsi nilai-nilai *life skills* pada tulisan mahasiswa ini hanya dianalisis pada tulisan akhir mahasiswa. Artinya, tulisan mahasiswa pada siklus pertama tidak dianalisis nilai-nilai *lifeskills*-nya. Dengan

pertimbangan bahwa tulisan mereka masih memerlukan perbaikan, baik dari aspek konten maupun pengorganisasian dan mekanik penulisannya. Untuk itu, analisis nilai-nilai *life skills* dalam tulisan mahasiswa hanya dilakukan pada hasil tulisan mahasiswa siklus kedua.

Pada tulisan yang disusun mahasiswa sudah banyak terekspresikan nilai-nilai kecakapan hidup (*lifeskills*). Beberapa contoh tulisan mahasiswa yang mengandung muatan *lifeskills* adalah sebagai berikut.

Perubahan ini memberikan banyak hikmah untuk saya. Karena dengan membaca saya tidak lagi tertinggal informasi dan bahkan sekarang saya selalu ada bahan cerita dari apa yang telah saya baca. Begitupun dengan menulis, manfaat dari menulis sangat saya rasakan seperti pada saat saya membuat karya nonfiksi ini. Awalnya, saya benar-bnار bingung apa yang akan saya tulis, tapi setelah menentukan tema sedikit demi sedikit tangan ini bergerak tanpa ragu sehingga menghasilkan tulisan sederhana ini. Jadi, tulislah meskipun sederhana, karena dengan menulis kita akan memperoleh kepuasan tersendiri yang mungkin orang lain tidak dapat merasakannya dan mulailah menulis dalam catatan harian minimal 1 paragraf 1 hari, karena seperti pepatah mengatakan, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit.(Septiyani).

Pada cuplikan karya Septiyani tersebut mengandung kecakapan personal (*personal skills*) yang sekaligus juga mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*). Septiyani sudah memiliki kecakapan dalam menggali dan menemukan informasi (*informating searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusasn (*informating processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Contoh lain dapat pula dilihat dari karya Taofiqoh berikut.

Waktu telah menunjukkan pukul 03.00 WIB, seketika itu Aku bangun. Entah kenapa pada saat jam tiga pagi mataku tiba-tiba terbuka dan mendorongku mengajak menyapa air. Begitu dinginnya menyapaku. Suasana hening, semua asik bermain di dunia mimpinya. Sedangkan aku harus terbangun dulu, terbangun dari indahnya dunia mimpi. Padahal aku masih ingin menyapa bunga mimpi yang mengajakku pada kesenangan. Tapi itu hanya kesenangan semu. Kupakai gaun putih memanjang, sajadah sebagai tikar sujudku. Tidak perlu waktu lama, aku menyapa sajadahku. Ku lipat gaun putihku, dan ku simpan di tempat yang paling khusus (Taofiqoh).

Pada cuplikan tersebut terlihat kecakapan personal dalam mengenal diri sebagai hamba Allah. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pada cuplikan karya Rostiyati, Ummi, dan Zahidin berikut mengandung kecakapan sosial yang sangat tinggi. Berikut cuplikan dari tulisan ketiga mahasiswa tersebut.

Terlepas dari kedua masalah diatas, tentu kita tidak dapat menafikan jika kondisi masyarakat yang buruk akibat gempuran globalisasi pun memberi andil yang cukup signifikan dalam maraknya aksi demonstrasi anarkisme yang dilakukan masyarakat karena tidak puas atas kebijakan pemerintah. Masyarakat kita sudah tidak mempercayai pejabat, aparat dan hukum di negara kita. Masyarakat kita telah terkontaminasi budaya matrealistik, mereka sibuk mengejar harta sehingga tidak sempat mengajari anaknya tentang kesadaran bersejarah. Masyarakat kita telah teracuni individualistik yang menyebabkan sikap apatis merajalela. Masyarakat kita telah dijejali hedonisme sehingga hanya keduniaan yang

diprioritaskan. Apalagi dengan kemajuan teknologi dibidang komunikasi,tentu kita dapat melihat di berbagai sosial media pemuda-pemudi bangsa kita sibuk mempelajari budaya dan sejarah bangsa lain daripada mempelajari budaya dan sejarah bangsa sendiri. Mereka sibuk berkomunikasi dengan dunia luar di dunia maya dan meninggalkan komunikasi dengan tetangga sendiri. Hilanglah sudah kesempatan masyarakat untuk berbenah diri dan belajar memahami budaya tepa slira ramah tamah kang prasaja (Rostiyati)

Kecakapan sosial pada tulisan di atas menunjukkan rasa perhatian dan empati yang sangat tinggi terhadap keadaan masyarakat Indonesia yang sudah mulai meninggalkan jati diri sebagai bangsa yang ramah, penuh rasa kebersamaan, dan saling menolong. Begitu pun cuplikan karya Ummi berikut. Dia memberikan perhatian terhadap keadaan masyarakat saat ini. Kondisi masyarakat yang sudah mulai memiliki budaya belanja online dan oknum-oknum yang memanfaatkan keadaan ini menjadi perhatian Hikmah pada tulisannya. Perhatian cuplikan tulisannya berikut ini.

Perilaku masyarakat yang sudah memiliki kecenderungan untuk berbelanja online dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang ingin berbuat jahat. Mereka membuat berbagai pernyataan menggiurkan mengenai dagangannya di situs jual beli atau media sosial yang membuat dagangan gaibnya ini diserbu pembeli. Pembeli yang mudah tergiur menjadi tertarik. Setelah tertarik dan ingin membeli, pembeli harus mengirim sejumlah uang yang telah disepakati, seminggu dua minggu barang yang diinginkan tak kunjung datang. Barulah pembeli sadar mereka tertipu dan penipu langsung menutup akun jual beli mereka.

Bagai membeli kucing dalam karung, pembeli tidak tahu rupa sesungguhnya barang yang mereka beli. Mereka tergiur dengan fotografi produk yang apik dan harga yang murah. Ketika pesanan sampai, dan barang tidak pas sehingga menimbulkan ketidakpuasan konsumen

terhadap sistem jual beli online.

Menurut pengalaman penulis yang mengamati kios-kios online di berbagai situs jual beli online, barang-barang yang populer adalah barang-barang impor. Minat pembeli untuk membeli barang-barang impor, mendorong penjual untuk menjajakan barang-barang impor aspal. Ada yang menamai barang-barang lokal mereka dengan nama-nama luar, seperti tas Korea padahal asli Bandung.

Hal yang disayangkan oleh penulis adalah kecenderungan masyarakat untuk memproduksi dan membuat inovasi mengenai suatu karya menjadi berkurang. Masyarakat lebih suka membeli atau menjual barang yang telah mereka dapat dari distributor/produsen. Memang produsen tanpa distributor bagai sayur tanpa garam. Pekerjaan reseller juga menjadi daya tarik masyarakat sehingga masyarakat yang menganggur menjadi tergerak untuk berjualan online (Ummi).

Pada cuplikan tersebut ada kecakapan sosial yang dimiliki penulisnya terhadap fenomena jual beli online yang terkadang merugikan konsumen. Begitu pun pada karya Zahidin berikut. Terlihat bahwa penulisnya memiliki empati yang tinggi terhadap keadaan masyarakat kita di dunia pertelevisian. Zahidin memberikan perhatian masyarakatnya yang terkadang dipertunjukkan oleh para elit politik yang memiliki kekuasaan untuk menyampaikan sesuatu yang menjadi kepentingannya melalui media yang sangat dekat dengan masyarakat kita, yaitu televisi. Perhatikan cuplikan tulisannya berikut ini.

Terlebih pertelevisian di Indonesia terkotak-kotak menjadi dua bagian yakni pro dan kontra terhadap presiden terpilih secara sah menurut perhitungan manual. Sampai detik ini hal tersebut masih sangat dirasakan dimana yang pro selalu memberitakan keberhasilan dan prestasi yang diraihny dan menutupi kesalahan dan pelanggaran janji pada saat kampanye. Sebaliknya kubu televisi yang kontra selalu mengumbar desas-

desus kesalahan dan menyudutkan ketidakberpihakannya terhadap rakyat dan menutupi keberhasilannya dalam menata pemerintahan yang jujur, bersih dan adil. Nilai dan tujuan tayangan televisi pun mengalami transformasi makna yakni menjadi sebuah alat untuk mencapai kekuasaan, hal ini disadari karena tayangan televisi merupakan pemengaruh yang sangat efektif dalam memengaruhi pemikiran dan meraih simpati masyarakat Indonesia. Menyadari hal tersebut, secara mendadak dan tiba-tiba para pemegang saham terbesar pertelevisian mendirikan partai politik. Setiap hari para pemegang saham terbesar tersebut muncul di layar kaca televisi yang dimilikinya demi meraih simpati masyarakat Indonesia hingga berita yang dimuat pun dibuat-buat untuk menaikkan pamornya di mata masyarakat Indonesia sampai-sampai segala cara ditempuhnya hingga mengabaikan etika dan baurnya informasi antara yang hak dan yang batil. Kepentingan politik dari hari ke hari semakin terasa dan tidak terkontrol hingga segala informasi perkembangan politik luar negeri diabaikan (Zahidin).

Dari cuplikan ketiga karya mahasiswa di atas, terkandung kecakapan sosial yang tinggi. Kecakapan sosial (*social skills*) meliputi kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*) antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*colaboration skills*). Dua kecakapan hidup di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup bersifat umum atau general (*general life skills*).

Pada contoh tulisan mahasiswa berikut terdapat kecakapan akademik yang merupakan aspek dari *lifeskills*. Perhatikan tulisan dari Shofuroh berikut ini. Terlihat kecakapan akademiknya yang sangat tinggi. Dia sudah menyadari bahwa seorang mahasiswa harus rajin membaca untuk memperluas wawasannya dan mencintai ilmu. Dia sudah menyadari bahwa perpustakaanlah tempat yang seharusnya sering dikunjungi mahasiswa.

Perpustakaan adalah surga bagi pecinta ilmu. Bagi mereka yang senang dengan dunia membaca, perpustakaan adalah tempat yang tepat

untuk berkunjung. Terdapat rahasia-rahasia ilmu pengetahuan di perpustakaan yang sudah pasti ilmu pengetahuan itu sangat bermanfaat bagi para pembaca.

Sebagai seorang mahasiswi aku dituntut untuk senang membaca, karena dengan membaca pastilah aku akan memperoleh ilmu-ilmu baru yang sebelumnya tidak sama sekali aku tahu. Sebelumnya memang aku tidak terlalu senang dan tertarik dalam dunia membaca. Tetapi kini karena sebuah keharusan akhirnya mulai terbiasa dengan membaca.

Karena kini aku mulai suka membaca, perpustakaan adalah tempat berkunjung yang menyenangkan bagi ku karena diperpustakaan aku dapat membaca buku-buku yang ingin ku baca, tanpa dipungut biaya aku bisa saja keluar masuk perpustakaan tentunya dengan ketentuan waktu yang telah tertera di depan pintu masuk perpustakaan, namun memang tidak setiap hari aku berkunjung ke perpustakaan (Shofuroh).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kecakapan akademik. Kesadarannya untuk membaca dan mencintai ilmu sudah ia miliki. Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Sang mahasiswa sudah mampu berpikir rasional bahwa membaca adalah sebuah keharusan bagi mahasiswa. Mahasiswa harus mencintai ilmu, dia harus mengembangkan keilmuannya melalui membaca. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

Adapun contoh kecakapan vokasional dapat dilihat pada cuplikan karya mahasiswa berikut ini. Tulisan Wahyudin berikut menunjukkan kecakapan vokasional. Dia sudah mampu menunjukkan bidang pekerjaan tertentu yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dia sudah mampu memaparkan salah satu bidang pekerjaan yang ada di masyarakat. Salah satu pekerjaan di bidang pertanian harus juga menjadi perhatian pemerintah. Dia memaparkan bahwa sektor pertanian sangat potensial di Indonesia yang

memiliki tanah yang subur ini. Berikut cuplikan tulisan mahasiswa yang memuat kecakapan vokasional tersebut.

Kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia. Dari segi ini bahwa sektor pertanian merupakan sebagai sumber pendapatan penduduk, dengan bertani mereka menggantungkan hidupnya untuk pemenuhan kebutuhannya. Potensi pertanian yang besar namun sebagian besar dari petani masih banyak yang termasuk golongan miskin.

Disamping itu juga sektor pertanian seharusnya bisa menjadi sebagai penyedia lapangan pekerjaan khususnya di daerah pedesaan. Kegiatan pertanian ini berpengaruh besar dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Mengingat negara Indonesia merupakan negara yang subur, kaya akan sumber daya alam, sehingga berpotensi tinggi dalam mengembangkan usaha pertanian. Sudah seharusnya mengolah setiap sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sektor pertanian di negara kita yang turut meningkatkan pula sektor pertanian baik secara langsung ataupun tidak langsung membangkitkan sektor-sektor lainnya dalam memajukan bangsa. Salah satu contoh, sebuah industri pasti memerlukan suatu bahan baku untuk produk-produknya. Maka pertanian berperan sebagai sumber penting bagi pertumbuhan produk-produk dari sektor-sektor lainnya. (Arif Wahyudin).

Cuplikan tulisan mahasiswa di atas terlihat mengandung nilai kecakapan vokasional. Dia menuturkan salah satu bidang kerja yang sesuai dengan keadaan alam Indonesia, yaitu sektor pertanian. Kecakapan vokasional (*vocasional skills*) sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dari beberapa contoh cuplikan tulisan mahasiswa di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai *lifeskill* yang diekspresikan mahasiswa melalui

tulisan esai yang mereka buat, sudah cukup baik. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang patut mereka miliki sudah terlihat. Mahasiswa terlihat sudah menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan ini, seseorang harus memiliki kecakapan hidup yang baik agar ia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai lifeskill ini dapat dikembangkan dan dibina secara berkelanjutan agar pemahamannya terhadap makna hidup ini semakin jelas.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai temuan dari penelitian ini. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis. Secara lebih rinci simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Desain model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbasis *life skills* yang diterapkan untuk melatih keterampilan menulis esai mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah sebagai berikut.

Adapun tahap-tahap desain pembelajaran model CIRC ini adalah sebagai berikut. Fase 1: *Present goals and set*, menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa. Pada tahap ini, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran menulis esai dan memotivasi mahasiswa agar rajin menulis dan menjadikan menulis sebagai kegiatan rutin mereka. Dosen juga menjelaskan apa manfaat dari menulis esai serta mengarahkan mahasiswa bagaimana agar memiliki keterampilan menulis yang baik. Bagaimana pun keterampilan menulis membutuhkan proses. Oleh karena itu, mahasiswa harus dimotivasi agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan menulis yang baik.

Selanjutnya fase yang kedua adalah *Present Information*, Menyampaikan informasi. Pada tahap ini dosen menyampaikan informasi tentang teori menulis esai. Bagaimana agar mahasiswa mampu menulis esai yang baik, kriteria penulisan esai, memilih tema yang menarik, membuat judul esai yang menarik, serta mengembangkan sebuah tulisan esai. Pada tahap ini, dosen juga menyajikan contoh-contoh esai yang dapat menggugah dan menyadarkan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menjalani kehidupan agar tidak menjadi manusia yang tertinggal

zaman. Melalui penyajian esai yang diberikan dosen, mahasiswa dapat menjadikan contoh esai tersebut sebagai model sehingga mereka memiliki gambaran tentang contoh tulisan esai yang baik. Selain itu, contoh model itu dapat juga sebagai stimulus bagi mahasiswa agar mereka terpancing untuk mendapatkan ide dari bahan yang dibacanya.

Fase yang ketiga, *organize students into learning teams* (mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok kooperatif), pada tahap ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Mereka bekerja secara berkelompok untuk menulis esai. Dalam hal ini mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih tema sesuai dengan kesepakatan kelompok. Setelah mahasiswa sepakat untuk memilih tema tertentu, mereka berdiskusi untuk menyusun kerangka esai yang akan mereka kembangkan. Berdasarkan kerangka yang sudah dibuat, mereka membagi materi atau sub judul dari esai tersebut. Jadi, dalam kerja kelompok ini, ada aktivitas menulis individual. Dari hasil penulisan secara individu ini, kemudian mereka kembali berdiskusi kelompok untuk menyatukan dan menyelaraskan beberapa tulisan ke dalam satu tulisan. Dalam kelompok mereka harus ada tim editor yang mengedit tulisan esai yang ditulis kelompok itu.

Pada fase yang keempat, *assist team work and study* (membimbing kelompok bekerja dan belajar), dosen harus membimbing dan memonitoring pelaksanaan kerja kelompok mahasiswa. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat bekerja secara optimal. Meskipun mahasiswa sudah dewasa dan mampu bersikap serta aktif dalam proses diskusi, dosen tetap harus membimbing mereka untuk dapat memberikan pengarahan dan penjelasan apabila terdapat hal-hal yang dipertanyakan mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa melakukan kerja kelompok untuk sharing penyusunan esai, baik dari sisi tema, kerangka, ataupun pengembangan substansi penulisan.

Tes on the materials (Evaluasi) yaitu fase kelima, pelaksanaan evaluasi terhadap hasil penulisan esai ini dilakukan melalui proses dan hasil karya esai mahasiswa. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam melakukan kerja kelompok dan dalam mengembangkan tulisan. Proses menulis dari awal pemilihan tema, perumusan kerangka hingga ke pengembangan kerangka, dan akhirnya mempresentasikan hasil kerjanya. Semua dinilai dan diamati. Adapun hasil tertulis karya esai mahasiswa juga dinilai dan dievaluasi berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya.

Pada tahap memberikan penghargaan atau fase keenam, mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok yang lain juga mengamati, mengomentari, dan memberikan masukan. Selain itu juga dibuat tim khusus yang bersifat independen untuk menilai penampilan pembacaan karya esai mahasiswa. Karya terbaik yang dipresentasikan itu akan mendapatkan penghargaan dari dosen berdasarkan penilaian dosen dan tim penilai yang sudah ditunjuk oleh dosen.

2. Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbasis *life skills* dalam melatih keterampilan menulis esai mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dilakukan dalam dua siklus. Hasil pelaksanaan Pembelajaran Menulis esai pada Siklus Satu sudah ada peningkatan kemampuan mahasiswa, meskipun masih belum memuaskan. Masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan mahasiswa, gagasan belum terorganisasi dengan baik, argumentasi belum jelas, masih terdapat kesalahan tata tulis dan mekanik penulisan.
3. Kemampuan mahasiswa dalam menulis esai setelah diterapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbasis *life skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di FITK mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Deskripsi kemampuan mahasiswa dalam menulis esai pada setiap siklus dianalisis sesuai dengan rubrik penilaian yang digunakan

peneliti untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menulis esai. Kemampuan menulis mahasiswa pada siklus dua mengalami peningkatan, baik dari aspek kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan merumuskan judul, kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan gagasan, kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan, maupun kemampuan mahasiswa dalam menerapkan EYD serta mekanik penulisan. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis permasalahan meskipun ada peningkatan, kemampuan mereka masih belum maksimal. Penelitian tindakan ini diakhiri mengingat keterbatasan waktu. Pembinaan mahasiswa dalam aspek argumentasi ini tetap dilakukan pada pembelajaran materi berikutnya.

4. Semua nilai kecakapan hidup muncul dalam tulisan mahasiswa, baik kecakapan personal, sosial, akademik, maupun vokasional. Namun bukan berarti setiap nilai kecakapan hidup ada pada setiap tulisan mahasiswa. Yang jelas, setiap mahasiswa sudah mampu mengungkapkan nilai kecakapan hidup ke dalam tulisannya setelah diterapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbasis *life skills*.

Adapun saran tindak lanjut yang dapat disampaikan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada para dosen, disarankan turut berperan aktif dalam melatih mahasiswa menulis secara benar dan menghindari plagiasi.
2. Kepada pihak kampus, baik dekan ataupun para kajar disarankan agar dapat memotivasi dosen untuk senantiasa memperhatikan teknik pengutipan dan tata cara penulisan yang benar agar terhindar dari plagiasi. Pembinaan kemampuan menulis mahasiswa memerlukan perhatian dari berbagai pihak.
3. Kepada peneliti dan penulis lain disarankan untuk dapat melakukan penelitian dan penulisan terkait kemampuan menulis mahasiswa karena bagaimana pun seorang calon guru harus mampu menjadi figur dalam berbahasa bagi siswanya. Pembinaan keterampilan berbahasa kepada mahasiswa calon guru tentunya harus lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

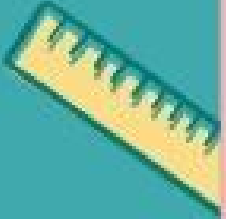
- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Angkasa
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Bandar Lampung : UM Lampung Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Department Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Budiyono, Herman. 2012. "Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai". *Jurnal Pena* Vol. 2 No. 2 Juli 2012
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuharie, O.S. dan Suherli. (2001). *Panduan Membuat Karya Tulis: Resensi, Laporan Buku, Skripsi, Tesis, Artikel, Makalah, Berita, Essei, dll.* Bandung: Yrama Widya.
- Hakim, M.Arief. 2005. *Kiat Menulis Artikel di Media : dari Pemula Sampai Mahir (Edisi Revisi)*. Bandung : Nuansa Cedikia
- Hernowo. 2001. *Mengikat makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Bandung: Kaifa.
- Gorys, Keraf. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- John P. Miller, oleh Abdul Munir Mukhan. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kunandar, Dosen Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009

- Kumarawati, Komang Krisna, dkk. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 1 Mendoyo. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 3 No. 1 Tahun 2015)
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moleong, Lexy, J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk, 2008. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rembangy, Musthofa. 2008. Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta : Teras
- Septiani, Tika. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence pada Siswa Kelas XA SMA Negeri Wangon Kabupaten Banyumas. Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Mamat.2009. Pengembangan kecakapan hidup di sekolah. [online]. Tersedia:
http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/JUR._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/196008291987031-._Pengembangan_Kecakapan
- Sukirman, Dio Syukur. 2013. *Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII*. Bandung: STKIP Siliwangi.

- Suwandi, Sarwiji. 2015. "Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean". Seminar Nasional dengan tema "Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" yang diselenggarakan STKIP Siliwangi Bandung, 25 November 2015. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmmedia Buana Pustaka
- Suyitno, Amin. 2005. Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita. Seminar Nasional F.MIPA UNNES.
- Syukur, Fatah, 2008. *Teknologi Pendidikan*, Semarang : Rasail Media Group
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahab, Rohmalina. 2012. "Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian *Life Skill* untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses". *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012
- Widiati, Utami. 2008. Pembelajaran Membaca-Menulis Terpadu Melalui *Buddy Journals* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris. *BAHASA DAN SENI, Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008*
- Yamin, M dan Ansari, B. I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yusaefi. 2010. "Pengembangan Kecakapan Hidup" <http://sefyka05.blogspot.co.id>. (diakses pada 10 Oktober 2016)

INDEKS

- Afektif, 7, 23
 Alwasilah, 1, 83
 Argumen, 2, 17, 40
Broad based education, 3
Cooperative integrated reading and composition, 1
Copy, 7, 9
 Demokratis, 2, 24, 32
 Destruksif, 3
Encoding, 11
 Evaluasi, 12, 37, 56, 58, 80
 Fajar, 22
 Fenomena, 2, 40, 74
 Filosofis, 34
 Fogarty, 15
 Gagasan, v, 1, 2, 4, 5, 8, 10, 19, 20, 26, 41, 42, 43, 44, 52, 53, 62, 65, 66, 67, 68, 80, 81
 Global, 2, 60, 63
 Heterogen, 10, 14, 18
 Historis, 34
 Iain, 1, i, ii, iii, v, 1, 84, 85
 Imajinatif, 4
 Independen, 14, 58, 80
 Inovasi, 7, 73
Integrated reading and composition, 8, 11
 Intelegensi, 2, 41
 Internasional, 12
 Karakteristik, 3, 33, 46
 Kecakapan, v, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 81, 85
 Kecakapan, 4, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 71, 72, 75, 76, 77, 85
 Kessler, 13, 14
 Khazanah, 6
 Khuzaemah, i, ii, v, 1, 8, 83, 84
 Kognitif, 11, 23
 Komprehensif, 13
 Konstruktivistik, 3
 Kooperatif, 3
Life skills, v, 2, 3, 5, 6, 9, 10, 21, 24, 70, 75, 78, 80, 81
 Madden, 13
 Masyarakat, 2, 3, 4, 23, 24, 25, 28, 29, 35, 36, 37, 38, 40, 43, 44, 72, 73, 74, 75, 76, 77
 Mulyasa, 30
 Orientasi, 3, 21, 31
 Otonomi, 2
 Partisipasi, 2, 24
 Pilar, 16, 23
 Pondasi, 3
 Religi, 3, 38
 Safitri, 8
 Saifulloh, 19
 Sisdiknas, 30
 Slavin, 12, 13, 14
 Solidaritas, 3, 38
 Spesifik, 18, 21, 22, 24, 46, 53, 65, 68
 Stevans, 13
 Steven, 12
 Stimulus, v, 4, 9, 57, 79
Student team achievement divisions, 7, 84
 Supriyatna, 3, 21
 Suyitno, 11, 12, 85
 Tadris Bahasa Indonesia, 1
Think pair share, 8
 Toleransi, 19
 Unesco, 16, 23
 Uswati, i, 1, 85
 Verbal, 12
 Vigotsky, 11
 Vokasional, 22, 23, 24, 76, 77, 81
 Wardiman, 3
 Yuridis, 34, 35
 Yusaefi, 37, 85



ISBN 978-602-9074-65-9



9 786029 074659